

**PERBANDINGAN KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI KELAPA SAWIT
PLASMA DAN SWADAYA DI KECAMATAN PELEPAT ILIR
KABUPATEN BUNGO**

**ANALYSIS COMPARISON OF FINANCIAL FEASIBILITY FARMING PLASMA AND
INDEPENDENT OIL PALM AT PELEPAT ILIR SUB-DISTRICT BUNGO DISTRICT**

^{1,2}Dina Rina Aprilia¹, Lasmono Tri Sunaryanto²

**^{1,2} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis. Universitas Kristen Satya
Wacana**

ABSTRACT

Oil palm farming in Pelepat Ilir District, Bungo Regency has two farming patterns, namely plasma and independent oil palm. Differences in farming patterns affect the income and expenses earned by farmers. This study aims to determine: (1) comparison of plasma and self-help farming income, (2) comparison of the feasibility level of plasma and self-help oil palm farming. The sampling technique used purposive sampling with 30 respondents. The data used were primary data (questionnaires, interviews, observations, and documentation) and secondary data (related agencies). The analysis techniques used are R/C Ratio, Price BEP, Production BEP, and T Test. The results showed that plasma oil palm farming income was IDR 6.466.945 while self-help was higher with a value of IDR 7.871.897. The results of the T test of plasma and self-help income show Sig 0.013 or there is a difference. The R/C ratio value of plasma oil palm is 1.31 and self-help is greater with a value of 1.37, both are feasible because > 1 . The BEP price of plasma oil palm business amounted to IDR 1.538/kg/ha $<$ IDR 2.023/kg/ha and self-help of IDR 1.48/kg/ha $<$ IDR 2.031/kg/ha, which means both are feasible to run. The BEP value of plasma oil palm farming production is 10.158 kg/ha $<$ 13.356 kg/ha and independent of 10.507 kg/ha $<$ 14.383 kg/ha, so both are feasible because the production value is greater than the BEP value.

Keywords: farm feasibility; oil palm farming; plasma; self-supporting

INTISARI

Usahatani kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo memiliki dua pola usahatani, yaitu kelapa sawit plasma dan swadaya. Perbedaan pola usahatani memengaruhi pendapatan dan pengeluaran yang didapat petani. Penelitian ini bertujuan mengetahui : (1) perbandingan pendapatan usahatani plasma dengan swadaya, (2) perbandingan kelayakan usahatani kelapa sawit plasma dengan swadaya. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan responden sebanyak 30. Data yang digunakan adalah data primer (kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan data sekunder (instansi terkait). Teknik analisis yang digunakan adalah R/C Rasio, BEP Harga, BEP Produksi, dan Uji T. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan usahatani kelapa sawit plasma adalah Rp 6.466.945/ha sedangkan pendapatan petani swadaya lebih tinggi, yaitu Rp 7.871.897/ha. Hasil Uji T pendapatan plasma dan swadaya menunjukkan Sig 0,013 atau terdapat perbedaan. Nilai R/C rasio kelapa sawit plasma sebesar 1,31 dan swadaya lebih besar dengan nilai 1,37 keduanya layak dijalankan karena > 1 . BEP harga usaha sawit plasma sebesar Rp 1.538/kg/ha $<$ Rp 2.023/kg/ha dan swadaya sebesar Rp 1.483/kg/ha $<$ Rp 2.031/kg/ha, yang artinya keduanya layak untuk dijalankan. Nilai BEP produksi usahatani kelapa sawit plasma sebanyak 10.158 kg/ha $<$ 13.356 kg/ha dan swadaya sebesar 10.507 kg/ha $<$ 14.383 kg/ha, sehingga keduanya layak dijalankan karena nilai produksi lebih besar dari nilai BEP.

Kata kunci: kelayakan usahatani; plasma, swadaya; usahatani kelapa sawit;

¹ Correspondence author: Dina Rina Aprilia. Email: dinarinaaprilia@gmail.com

PENDAHULUAN

Usahatani yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pelepat Ilir adalah usahatani plasma dan swadaya. Sumardjo (2001) dalam Posia (2018), mengatakan petani plasma merupakan petani yang bermitra dengan kelembagaan yang saling menyokong satu sama lain. Petani plasma memiliki modal dalam berusaha tani dari PT yang dalam perawatannya petani plasma mendapatkan fasilitas yang diberikan oleh PT. Petani plasma harus memberikan pemotongan hasil pendapatan dalam satu kali panen sebesar 30% dari hasil pendapatannya, petani hanya mendapatkan 70% dari pendapatan satu kali panen sampai lunas selama bermitra.

Dalam usahatani plasma, petani mendapatkan keringanan dengan tidak melakukan pembukaan lahan hingga penanaman bibit. Petani swadaya identik dengan istilah "petani" karena mereka tidak terlibat dalam kontrak perusahaan dan melakukan tugas-tugas seperti membuka lahan, mengelola, dan perawatan lahan (Andoko, 2013) seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Pelepat Ilir cukup banyak, karena petani mampu memilih untuk menjual hasilnya ke tengkulak yang memiliki harga tinggi dan mampu bernegosiasi terkait sewa alat berat. Namun di balik itu semua petani swadaya harus memiliki modal yang cukup besar dalam budidaya kelapa sawit karena saat pembukaan lahan hingga penanaman petani swadaya melakukan sendiri, berbeda dengan petani plasma yang pembukaan lahannya dilakukan oleh PT yang bermitra. Petani swadaya akan menanggung semua biaya sewa tanah atau beli tanah, perawatan, tenaga kerja, hingga alat yang digunakan. Kondisi yang berbeda antara petani plasma dan swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan kedua kelompok petani tersebut mengusahakan usahatani dengan pendekatan yang berbeda. Perbedaan antara petani plasma dan swadaya tentu sangat berpengaruh

terhadap pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir
2. Menganalisis kelayakan finansial usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Deskriptif Kuantitatif*.

Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, di sini karakteristik responden yang dijadikan sampel adalah petani kelapa sawit plasma dan swadaya yang memiliki umur tanam kelapa sawit selama 10 tahun atau lebih.

Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer
 - a. Observasi
Observasi dilakukan secara langsung di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.
 - b. Wawancara
Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.
 - c. Kuesioner
Kuesioner yang digunakan adalah, kuesioner terbuka kuesioner tertutup.
2. Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari pemerintah setempat meliputi gambaran umum lokasi penelitian, jumlah penduduk, dan jumlah petani yang ada di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo.

Metode Analisis Data

1. Biaya Usahatani

Biaya usahatani digunakan untuk menghitung total biaya produksi yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp)

TVC = Total biaya variabel : Bibit, Pupuk, Pestisida, Upah tenaga Kerja (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap : Penyusutan alat (Rp)

2. Penerimaan

Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga produksi (Kuheba dkk., 2016). Penerimaan dirumuskan sebagai berikut.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Revenue (Rp)

Q = Produksi (kg)

P = Harga (Rp)

3. Pendapatan

Analisis pendapatan diperoleh dari perhitungan selisih antara total penerimaan (TR) dan biaya total (TC) (Soekartawi, 2006). Pendapatan merupakan selisih dari pendapatan kotor dengan total pengeluaran yang dihitung menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp)

TR = Total Revenue (Rp)

TC = Total Cost (Rp)

4. R/C Rasio

Analisis kelayakan menurut Soekartawi (2003) digunakan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu usaha yang dijalankan dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Untuk mengetahui kelayakan maka dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

5. Break Event Point (BEP)

Perhitungan BEP (*Break even point*) atau titik impas merupakan keadaan ketika penjualan atau pendapatan dan modal berada

pada posisi yang sama atau yang disebut titik impas. Untuk mengetahui titik impas atas dasar unit produksi dapat dihitung dengan rumus :

$$BEP \text{ Produksi} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Jual (Rp)}}$$

Keterangan :

BEP = Titik impas dalam unit produksi

Biaya Total = (Rp)

Harga jual = per kg (Rp)

Adapun untuk menghitung titik impas BEP (*Break Even Point*) atas harga dasar harga dalam rupiah dapat dihitung dengan rumus:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{\text{Total Biaya (Rp)}}{\text{Harga Produksi (Rp)}}$$

Keterangan :

BEP = Titik impas dalam rupiah

Harga Produksi = (Rp)

Total Biaya = (Rp)

6. Uji T Independent

Metode yang digunakan untuk mengetahui perbandingan pada usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya adalah dengan cara metode uji T independen. Uji T independen adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok sampel yang berbeda secara independen. Sebelum menganalisis menggunakan uji-t dilakukan pencarian standar error dari beda dengan cara:

$$Sx1 - x2 = \frac{SS1 - SS2}{n1 + n2} \times \frac{1}{n1 + n2}$$

Keterangan :

S x 1 – x2 : Standar error dari beda

N1: Besar sampel usahatani pola plasma

N2: Besar sampel usahatani pola swadaya

SS1: *Sum square* dari usahatani pola plasma

SS2: *Sum square* dari usahatani pola swadaya

setelah hipotesis telah ditemukan maka dicari perbedaannya dengan menghitung ujistatistiknya (uji-t) dengan rumus :

$$T = \frac{x1}{Sx1} - \frac{x2}{Sx2}$$

Keterangan :

X1 : Rata rata pendapatan usahatani kelapa sawit pola plasma

X2: Rata rata pendapatan usahatani kelapa sawit pola swadaya

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo dengan 4 desa yang digunakan sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Purwosari, Lembah Kuamang, Sumber Harapan Mulya, dan Karya Harapan Mukti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1Rata-rata Biaya Produksi

Komponen Biaya	Uraian Biaya			
	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
A. Biaya Tetap				
Pajak Lahan Swadaya			62.750	
Penyusutan Alat Swadaya			402.304	
Total Biaya Tetap Swadaya			465.054	2,18
Pajak Lahan Plasma			38.817	
Penyusutan Alat Plasma			319.177	
Total Biaya Tetap Plasma			357.994	1,74
B. Biaya Variabel				
Biaya Variabel Swadaya				
Bibit (Batang)	125	33.300	4.162.500	
Pupuk NPK	230,33	15.864	3.653.871	
Pupuk Urea	60	9.167	550.000	
Pupuk TSP	103,3	8.400	867.720	
PupukKCL	156,7	13.533	2.120.222	
Pupuk Borat	3,833	24.000	92.000	
Pupuk Dolomit	18	2.000	36.667	
Limbah Sawit	12000	56	672.000	
Herbisida Gramaxon	2,75	64.111	176.306	
Uraian Biaya				
Komponen Biaya	Jumlah	Harga (Rp)	Nilai (Rp)	Persentase (%)
Herbisida Roundup	2,15	73.150	157.273	
Tenaga Kerja	46,85	178.917	8.382.246	
Biaya Lain-Lain	0	0	0	
Total Biaya Variabel Swadaya			20.870.804	97,82
Biaya Variabel Plasma				
Bibit	0	0	0	
Pupuk NPK	199,44	17.800	3.550.111	
Pupuk Urea	40	9.750	390.000	
Pupuk TSP	40	8.700	348.000	
PupukKCL	66,67	14.167	944.444	
Pupuk Borat	0	-	0	
Pupuk Dolomit	76	2.000	151.111	
Limbah Sawit	32333	56	1.813.361	
Herbisida Gramaxon	2,22	64.438	143.194	
Herbisida Roundup	1,67	73.222	122.037	
Tenaga Kerja	36,17	134.500	4.864.417	
Biaya Lain-Lain			7.862.222	
Total Biaya Variabel Plasma			20.188.898	98,26
Total Biaya Produksi Swadaya			21.335.858	100
Total Biaya Produksi Plasma			20.546.892	100

Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa total biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap usahatani swadaya lebih tinggi dari biaya usahatani plasma hal ini dikarenakan biaya pajak lahan yang dikeluarkan dari usahatani kelapa sawit swadaya lebih tinggi. Penyusutan alat juga memengaruhi tingginya biaya tetap yang diperoleh usahatani swadaya karena mayoritas petani swadaya memiliki alat yang lengkap yang digunakan untuk budidaya kelapa sawit. Selain dari kepemilikan alat yang digunakan oleh petani untuk budidaya harga beli bervariasi juga memengaruhi biaya dari penyusutan alat. Biaya variabel meliputi bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja dan biaya lain-lain. Dari tabel 1 dapat diketahui bahwa biaya

variabel plasma lebih tinggi dari biaya variabel swadaya hal ini karena pengeluaran biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani plasma lebih tinggi dari petani swadaya. Pengeluaran biaya lain-lain yang dikeluarkan petani plasma adalah pengeluaran angsuran 30% dalam setiap kali panen hingga petani dengan PT selesai bermitra atau lunas. Total biaya produksi yang dikeluarkan petani plasma lebih tinggi dari total biaya produksi petani swadaya, walaupun pada usahatani plasma tidak mengeluarkan biaya variabel bibit namun biaya lain lain yang dikeluarkan usahatani plasma memberikan kontribusi yang tinggi pada total biaya produksi biaya usahatani.

Tabel 2 Uji T Total Biaya

Uraian	<u>Uji T</u>		
	T	Df	Sig
Total Biaya	1,584	28	0,124

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,124, yang artinya pada biaya total yang dikeluarkan oleh petani usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya tidak signifikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rifani dan Setiyadi (2018) uji T akan dikatakan signifikan atau ada perbedaan jika nilai signifikan $< 0,05$ dan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan atau tidak signifikan. Tidak ada perbedaan antara biaya total yang dikeluarkan

oleh kedua pola usahatani, walaupun pada usahatani kelapa sawit plasma tidak mengeluarkan biaya variabel bibit namun usahatani kelapa sawit plasma mengeluarkan biaya lain-lain untuk angsuran sehingga pengeluaran petani plasma tidak ada beda dengan pengeluaran petani swadaya yang berbudidaya kelapa sawit dari pembukaan lahan, penanaman, hingga pemanenan dilakukan sendiri.

Tabel 3 Penerimaan Usahatani

Uraian	Produksi (kg/ha)	Harga (Rp)	Penerimaan Usahatani (Rp/ha)
Plasma	13356	2.028	27.079.111
Swadaya	14383	2.030	29.204.750
Uji T	Thit= -1,172	Df= 28	Sig = 0,251

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa penerimaan yang diperoleh usahatani swadaya lebih tinggi daripada usahatani

plasma. Tingginya penerimaan usahatani kelapa sawit swadaya dipengaruhi oleh hasil yang diperoleh petani di tahun 2023 dan harga

produksi. Dari hasil wawancara diketahui bahwa penurunan hasil kelapa sawit, baik plasma maupun swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir, terjadi karena adanya musim kemarau yang berkepanjangan, dari yang biasanya mendapatkan lebih dari 3 ton dalam 2 hektar lahan kelapa sawit di tahun 2023 petani sempat mendapatkan hanya 1 ton di 2 ha lahan kelapa sawit. Hasil uji t di Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai signifikan $> 0,05$ yaitu 0,251 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara penerimaan usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya, karena

produksi yang dihasilkan petani plasma dan swadaya tidak berbeda jauh dan harga jual juga tidak ada perbedaan sehingga pada penerimaan tidak ada perbedaan yang signifikan. Hasil penelitian ini berbeda terbalik dengan hasil penelitian Karnain dkk., (2020) yang mendapatkan hasil penerimaan usahatani plasma lebih besar dari swadaya. Hal ini dapat dipengaruhi karena lokasi yang berbeda dan harga yang berbeda antara penelitian ini dengan penelitian Karnain dkk., (2020).

Tabel 4 Pendapatan Usahtani

Usahatani	TR (Rupiah/ha)	TC (Rupiah/ha)	Pendapatan Usahatani (Rupiah/ha)
Plasma	27.079.111	20.546.892	6.466.945
Swadaya	29.204.750	21.335.858	7.871.897
Uji T	T hit = -2,645	Df= 28	Sig= 0,013

Dapat dilihat pada tabel 4 bahwa pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya memiliki nilai pendapatan tinggi, hal ini sejalan dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani swadaya yang tinggi. Pendapatan yang diperoleh petani swadaya dan plasma pada tahun 2023 menurut hasil wawancara cukup menurun karena produksi yang

dari pendapatan yang diperoleh usahatani plasma. Dari hasil diatas berbeda terbalik dengan penelitian Karina dkk., (2020) pada penelitiannya mendapatkan hasil pendapatan

diperoleh petani sedikit sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima oleh petani. Hasil uji T di Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai signifikan $< 0,05$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani plasma dan swadaya, pendapatan yang diperoleh petani swadaya lebih tinggi

tertinggi pada usahatani plasma. Perbedaan pendapatan yang dihasilkan oleh penelitian ini dengan penelitian Karina dkk., (2020) dapat terjadi karena bedanya lokasi penelitian.

Tabel 5 R/C Rasio

Uraian	Penerimaan	Total Biaya(Rp/ha)	R/C
Plasma	27.013.837	20.546.892	1,31
Swadaya	29.207.756	21.335.858	1,37
Uji T	T-hit = -3,084	Df =28	Sig= 0,005

Tabel 5 menunjukkan perbedaan nilai R/C antara usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir. Usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya dianggap layak karena nilai R/C > 1 , dan para petani mendapatkan keuntungan. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang diperoleh R/C sebesar 10,6 yang artinya usahatani kelapa sawit layak di jalankan. Dari nilai R/C usahatani kelapa sawit swadaya lebih tinggi dariplasma sesuai dengan penerimaan yang diperoleh oleh petani swadaya yang tinggi. Ada

perbedaan yang signifikan antara R/C usahatani plasma dan swadaya. Hasil uji T menunjukkan nilai signifikan yang tinggi yaitu $0,005 < 0,05$ dan t yang artinya R/C

usahatani plasma dan swadaya di Kecamatan Pelepat Ilir memiliki perbedaan yang signifikan.

Tabel 6 BEP Harga

Uraian	Total Biaya(Rp/ha)	Produksi (kg/ha)	BEP Harga
Plasma	20.546.892	13356	1.538
Swadaya	21.335.858	14383	1.483
Uji T	T-hit = 2,952	Df =28	Sig= 0,006

BEP harga diperoleh dari total biaya yang dibagi dengan produksi kelapa sawit. BEP pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai BEP lebih kecil dari harga jual, nilai BEP usahatani plasma tersebut menunjukkan lebih kecil dari harga jual 2.023/kg/ha. Nilai BEP usahatani swadaya juga menunjukkan bahwa nilai BEP lebih kecil dari harga jual Rp 2.031/kg/ha dengan demikian usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya layak untuk dijalankan. Hal ini sesuai dengan pendapat Rahim (2008), jika penerimaan $>$ BEP penerimaan maka sistem tanam tersebut layak digunakan. Atau jika produksi $>$ BEP produksi maka sistem tanam tersebut layak digunakan. Tinggi rendahnya harga kelapa

sawit di Kecamatan Pelepat Ilir tergantung dengan harga yang diberikan oleh pabrik yang menerima hasil dari petani. Harga kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir selalu fluktuasi dengan harga Rp1000-Rp2000 per kg bahkan bisa sampai dengan harga Rp500 per kg, sehingga untuk harga jual kelapa sawit di Kecamatan Pelepat Ilir pada tahun 2023 senilai di atas Rp2000 sudah dikatakan layak dengan hasil nilai BEP yang lebih kecil dari harga jual. Hasil uji T pada Tabel 6 menunjukkan nilai signifikan yaitu $0,006 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara BEP harga usahatani Plasma dan swadaya.

Tabel 7 BEP Produksi

Uraian	Total Biaya(Rp/ha)	Harga (Rp/kg)	BEP Produksi
Plasma	20.546.892	2.023	10158
Swadaya	21.335.858	2.031	10507
Uji T	T-hit = 1,670	Df =28	Sig= 0,106

BEP produksi usahatani kelapa sawit menurut Hansen (2009) dalam Mahaputra (2020) diperoleh dari total biaya yang dikeluarkan oleh petani dan dibagi dengan harga jual kelapa sawit. Nilai BEP usahatani kelapa sawit plasma pada Tabel 7 menunjukkan lebih kecil dari produksi yang diterima oleh petani yaitu 13.356 kg/ha. Nilai BEP produksi pada usahatani swadaya tersebut juga menunjukkan bahwa nilai BEP produksi lebih kecil daripada produksi yang didapat petani swadaya, yaitu 14.383 yang artinya produksi lebih besar dari

nilai BEP yang dihasilkan oleh petani plasma dan swadaya sehingga usahatani kelapa sawit layak untuk dijalankan. Produksi yang diperoleh petani, baik swadaya maupun plasma di tahun 2023 masih terhitung kecil karena biasanya petani dari 2 ha lahan bisa mendapatkan lebih dari 20 ton dalam satu tahun. Terjadinya penurunan produksi menurut hasil wawancara dikarenakan musim kemarau yang berkepanjangan sehingga membuat produksi kelapa sawit menjadi berkurang. Hasil uji T di tabel 7 menunjukkan

nilai signifikan $0,106 > 0,05$ yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BEP produksi usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pendapatan usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya senilai Rp 6.466.945/ha dan Rp 7.871.897/ha, dengan hasil signifikan uji T $0,013 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usahatani kelapa sawit plasma dengan swadaya.
2. Perbandingan kelayakan usahatani dilihat dari nilai *R/C rasio* usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya memiliki perbedaan, yaitu usahatani *R/C rasio* 1,31 dan 1,37 > 1 dan nilai signifikan $> 0,05$ yang artinya dalam *R/C rasio* usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya layak dijalankan dan memiliki perbedaan yang signifikan.. BEP harga yang diperoleh usahatani plasma Rp 1.538/kg $<$ Rp 2.023 kg dan usahatani swadaya Rp 1.483/ kg $<$ Rp 2.03 kg/ yang artinya nilai jual lebih tinggi dari nilai BEP yang dihasilkan dan layak untuk diusahakan. Nilai uji t yang diperoleh dari BEP harga adalah 0,006 yang artinya ada perbedaan yang signifikan antara BEP harga plasma dan swadaya. BEP produksi yang diperoleh usahatani kelapa sawit plasma sebanyak 10.158 kg/ha $<$ 13.356 kg/ha dan usahatani kelapa sawit swadaya 10.507 kg/ha $<$ 14.383 kg/ha yang artinya nilai produksi lebih besar dari nilai BEP produksi yang dihasilkan sehingga usahatani kelapa sawit plasma dan swadaya layak untuk dijalankan, dengan hasil nilai uji t mendapatkan nilai signifikan 0,106 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan antara BEP produksi usahatani plasma dan swadaya.

Saran

1. Petani di Kecamatan Pelepat Ilir Kabupaten Bungo diharapkan untuk memulai berusahatani pola pertanian

swadaya karena lebih mendapatkan keuntungan yang tinggi dilihat dari nilai pendapatan, BEP, dan *R/C rasio* yang diperoleh.

2. Kepada pemerintah terkhusus Dinas Pertanian di Kabupaten Bungo agar distribusi pupuk bersubsidi lebih merata dan mudah didapatkan, karena harga pupuk yang tidak bersubsidi lebih mahal mencapai 3 kali lipat dari harga yang pupuk bersubsidi.
3. Untuk penelitian berikutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor pendorong petani kelapa sawit menggunakan usahatani pola plasma .

DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, A. (2013). Berkebun Kelapa Sawit si Emas Cair. Jakarta. PT Agro Media Pustaka
- Karina Ratna Sari, Hasnah , Cipta Budiman. 2020. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swadaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Extension and Development*. Vol. 02 No. 02, Desember 2020, Halaman 100-108.
- Karnain, M. Y., & Alam, M. N. (2020). Analisis komparatif pendapatan usahatani kelapa sawit antara petani swadaya dengan petani plasma di Desa Tamarunang Kecamatan Duripoku Kabupaten Mamuju Utara. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian (e-journal)*, 8(3), 504-510.
- Kuheba, J. A., Dumais, J. N. K., dan Pangemanan, P. A. (2016). Perbandingan Pendapatan Usahatani Campuran Berdasarkan Pengelompokan Jenis Tanaman. *Agri-Sosioekonomi*, 12(2A), 77
- Posia, A. R. (2018). Studi Perbandingan Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Mandiri Dengan Petani Plasma di Desa Mahahe Kecamatan Tobadak [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

- Rahim & Diah Retno. (2007). *Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rifani, A., & Stiadi, D. (2018). Aplikasi Komputer Statistik dengan SPSS untuk Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Banjarmasin. Rajawali Press.
- Rogayah, R., Alawiyah, W., & Kurniati, K. (2022). Tinjauan Ekonomi dan Finansial Usahatani Kelapa Sawit di Desa Rantau Majo Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 7(1), 49-53.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta. UI-Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.